

**UJI COBA RANCANGAN MODUL PELATIHAN UNTUK
MENINGKATKAN RESILIENSI PADA REMAJA MANTAN PECANDU
NARKOBA DALAM MENGHADAPI PERMASALAHAN DI
LINGKUNGAN KELUARGA**

(Studi dilakukan pada remaja mantan pecandu narkoba yang berusia 14 – 17 tahun
di Pondok Inabah Remaja Pesantren X)

Siti Silmi Sinar Kencanawati
Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran
silmi.kencana@yahoo.com

ABSTRAK

Perbedaan keadaan dan masalah ketika remaja mantan pecandu narkoba keluar dari Pondok Inabah Remaja Pesantren X dan memasuki lingkungan keluarga terkadang membuat para remaja ini terpuruk kembali. Keterpurukan ini sering menjadi jalan untuk remaja-remaja tersebut kembali mengkonsumsi narkoba. Untuk dapat menghadapi keterpurukan yang dialami, remaja mantan pecandu narkoba harus dibekali kemampuan untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan (resiliensi) yang baik sehingga siap menghadapi berbagai macam permasalahan di lingkungan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji rancangan modul pelatihan yang dapat meningkatkan resiliensi remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Pencapaian terakhir dari pelatihan ini adalah ranah perilaku remaja mantan pecandu narkoba sebagai subjek penelitian, yaitu para remaja tersebut dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan ketika menghadapi permasalahan yang sebenarnya saat berada di lingkungan keluarga. Desain pada penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen dengan desain one group pre test-post test. Pelatihan dilakukan selama dua hari dengan durasi selama empat jam setiap pertemuannya. Subjek dalam penelitian ini adalah tujuh remaja mantan pecandu narkoba di Pondok Inabah Remaja Pesantren X yang memiliki resiliensi dalam katagori rendah sampai sedang.

Alat ukur yang digunakan untuk melihat peningkatan resiliensi remaja mantan pecandu narkoba adalah kuesioner resiliensi yang berdasarkan pada konsep resiliensi dari Grotberg (1999). Peningkatan resiliensi ini dilihat dari perubahan skor pada kuesioner resiliensi pada saat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji *Wicoxon Signed-Rank*, dengan *SPSS*, dengan taraf kepercayaan 0,05% ($p\text{-value } 0,018 < 0,05\%$). Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan dapat meningkatkan resiliensi peserta pelatihan dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga.

Kata Kunci : *Resiliensi, Remaja Mantan Narkoba, Pelatihan*

ABSTRACT

Having treated in the rehabilitation of Inabah X for several months, commonly the ex-drug adolescent victims get better and they have the different problems and demands because they should normally come back to their family. Unfortunately it sometimes makes them resilient because of unsafe environment. However this resilience is indirectly able to give them opportunity to reconsume the drugs which are distributed by their friends. It means that to avoid this problem, they have to master some life skills to overcome the resilient condition and to reach their aspirations and demands on family environment.

The purpose of this study is to examine the training module design which is able to enhance resilience of the ex-drugs in solving their family problems. The final phase of this training exactly concerns to their behavior aspect which is a research subject, such as they can regularly implement their knowledge absorbed from the training to reach the real problems on family life. The research design used a quasi-experimental design which contains one group of pre-test and post-test. The training was conducted for two days with duration for four hours per meeting. The subject of this study is seven ex-drug adolescents in the rehabilitation of Inabah X who are in low and medium level.

The measuring instrument used to identify the progress of ex-drug adolescents is a questionnaire based on the concept of Grotberg's resilience (1999). The progress of this resilience can be obtained from the change in score on the questionnaire resilience during after and before training applied. Data processing is analyzed by using Wilcoxon Signed-Rank, and SPSS, with a validity in 0,05 % (p-value $0,018 < 0,05$ %). The result shows that the training program is able to improve the resilience of the ex-drug adolescents to reach their problems on family environment.

Keywords : Resilience , Ex-Drug Adolescent , Training

Pendahuluan

Data dari Badan Narkotika Nasional mengenai kasus pemakaian narkoba oleh pelaku dengan tingkat pendidikan SD sampai SMA meningkat dari tahun ke tahun, peningkatannya bisa mencapai 20% setiap tahunnya (BNN, 2014). Dengan meningkatnya penggunaan narkoba, pemerintah maupun masyarakat mulai membuat berbagai macam cara dalam menanggulangi permasalahan remaja tersebut, seperti membuat penyuluhan-penyuluhan kepada orang tua mengenai dampak negatif dari narkoba, razia-razia rutin terhadap masyarakat maupun pelajar yang dilakukan oleh pihak kepolisian, dan juga mendirikan pusat rehabilitasi untuk menyembuhkan ketergantungan terhadap narkoba.

Salah satu pusat rehabilitasi yang didirikan untuk menanggulangi permasalahan remaja pengguna narkoba adalah Pondok Inabah Remaja Pesantren X. Di Pondok Inabah Remaja ini, remaja diharuskan mengikuti berbagai macam kegiatan ibadah untuk mengurangi ketergantungan akan obat dan menjadikan remaja pecandu narkoba tersebut kembali menjadi manusia yang produktif di lingkungan.

Program yang ada pada saat ini di tempat rehabilitasi lebih menitik beratkan pada penghentian ketergantungan akan narkoba. Terdapat dua program yang dilakukan di pondok inabah remaja pesantren X yaitu program penyembuhan narkoba dan program penyesuaian diri setelah penyembuhan.

Program penyembuhan narkoba dilakukan diasrama khusus untuk para korban pengguna narkoba di Pondok Inabah remaja Pesantren X. Program inabah ini terdiri dari serangkaian kegiatan ibadah yang dimulai dari jam 2.00 sampai jam 22.00 yang terdiri dari kegiatan mandi malam (mandi taubat), sholat-sholat sunat,

sholat fardu, dzikir, ceramah keagamaan dari pembina dan tadarusan. Selain kegiatan ibadah, para santri ini diberi jam bebas atau jam istirahat yang dibagi kedalam dua waktu yaitu pada jam 10.00 - 11.30 dan jam 13.00 – 14.00. Pada jam istirahat ini biasanya lebih banyak digunakan oleh santri-santri tersebut untuk tidur atau mengobrol dengan teman sekamar. Cara penanggulangan bagi santri-santri inabah yang mengalami sakau ketika berada di pondok inabah yaitu dengan cara memandikan santri-santri tersebut dengan air dingin. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa sakit yang timbul karena sakau dan juga sebagai cara untuk menyadarkan para santri yang sedang sakau tersebut.

Ketika para remaja dinyatakan sembuh atau bebas dari narkoba yaitu dengan hasil tes urine yang negatif dan adanya perubahan perilaku dari para remaja ini seperti memiliki keinginan untuk sembuh dan bebas dari narkoba serta meningkatnya produktivitas para remaja di lingkungan seperti mulai dapat mengikuti kegiatan disekitar lingkungan pusat rehabilitasi. Remaja-remaja ini kemudian harus mengikuti program penyesuaian diri terlebih dahulu sebelum kembali ke keluarga. Biasanya mereka selama enam bulan sampai satu tahun dipindahkan ke asrama yang berada di pondok pesantren X dan mengikuti beragam kegiatan di dalam pondok pesantren X seperti sekolah, mengaji dan berinteraksi dengan santri-santri reguler di pondok pesantren X. Program penyesuaian diri ini dibuat dengan tujuan untuk melatih para remaja mantan pecandu narkoba untuk bisa menyesuaikan diri kembali di kehidupan yang nyata sebelum dikembalikan kepada keluarga. Para remaja ini belajar kembali menyesuaikan diri dengan berbagai macam tuntutan dan persoalan yang sering terjadi di lingkungan yang nyata. Proses belajar penyesuaian diri yang dilalui oleh

remaja-remaja mantan pecandu narkoba ini tetap diawasi oleh para pembina sehingga ketika remaja-remaja tersebut terlihat kesulitan menghadapi permasalahannya, para pembina ini siap membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahannya.

Kondisi remaja yang sudah sembuh dari ketergantungan narkoba ternyata tidak menjamin mereka dapat bertahan ketika kembali ke lingkungan keluarga. Hasil penelitian Ariksasuci (2008, dalam Pantjalina, Syafar, dan Natsir. 2009) menunjukkan hasil bahwa seorang mantan pecandu yang kembali ke lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan kerja mengalami reaksi dan hambatan dalam berinteraksi yang berasal dari stigma negatif yang ada dalam masyarakat yang dapat memperbesar kemungkinan terjadinya relapse. Pada saat remaja tersebut dalam kondisi stress atau apabila menghadapi tekanan baik dari dalam maupun dari luar maka pada saat itulah sering terjadi relapsee (Pantjalina, Syafar, dan Natsir. 2009).

Para remaja ini menyatakan kesulitan ketika menghadapi berbagai macam permasalahan di lingkungan keluarga. Kurangnya dukungan keluarga saat menghadapi permasalahan ataupun lingkungan yang merendahkan dan tidak menghargai usaha yang dilakukan mereka untuk sembuh. Hal tersebut akan menambah tekanan dan para remaja ini sulit mengendalikan perasaan sehingga membuat mereka rentan untuk menggunakan narkoba lagi atau relapse. Sikap keluarga yang selalu mencurigai, memojokkan, mengungkit-ungkit masa lalu, serta menjadikan pecandu sebagai “kambing hitam” untuk setiap kejadian yang tidak menyenangkan sering menjadi penyebab terjadinya relapse (Joewana, 2005, dalam Alifia, U. 2008).

Ketika menghadapi berbagai macam masalah di lingkungan keluarga, remaja-remaja kurang memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan permasalahannya kepada lingkungan, kurang memiliki rasa optimis bisa sembuh dari ketergantungan narkoba, kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, dan kurang memiliki keyakinan diri. Remaja yang kurang memiliki kemampuan komunikasi yang baik rentan terkena stress ketika menghadapi berbagai macam tekanan sehingga kemungkinan relapsenya lebih tinggi (Joewana, 2005, dalam Alifia, U. 2008).

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa para remaja mantan pecandu narkoba kurang memiliki dukungan dari keluarga dan lingkungan disekitar. Selain itu para remaja tersebut kurang memiliki kesadaran akan potensi lain dalam dirinya dan kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sesuai. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa para remaja mantan pecandu narkoba kurang memiliki kelenturan ketika menghadapi masalah atau situasi yang sulit di lingkungan keluarga. Kelenturan para remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi situasi sulit di lingkungan keluarga disebut sebagai “resiliensi” (Grotberg, 1999). Menurut Grotberg (1999) resiliensi dibentuk oleh tiga faktor yaitu adanya dukungan lain dari lingkungan (*I Have Factor*), memiliki potensi dalam diri (*I Am Factor*) dan memiliki kemampuan bersosialisasi dan memecahkan masalah (*I Can Factor*).

Kondisi remaja yang kurang lentur ketika menghadapi tuntutan dan masalah di lingkungan keluarga diperkuat dengan belum adanya program pembinaan di Pondok Inabah Remaja Pesantren X untuk menumbuhkan kemampuan yang dapat membangkitkan para remaja tersebut ketika menghadapi

konflik dan situasi yang sulit di lingkungan keluarga. Hal tersebut menyebabkan permasalahan ketika remaja mantan pecandu narkoba masuk ke lingkungan keluarga yang memiliki banyak masalah.

Sebagai tahap awal, peneliti merasa penting merancang suatu modul pelatihan untuk peningkatan resiliensi bagi para remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi berbagai permasalahan di lingkungan keluarga nanti, agar para remaja tersebut dapat memiliki kemampuan dan kelenturan dalam menghadapi dan berpenyesuaian diri di lingkungan keluarga.

Hipotesis penelitian ini adalah "*Pelatihan dapat meningkatkan resiliensi pada remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga*".

Metode

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experiment yaitu suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk melihat pengaruh dari pemberian suatu perlakuan (*treatment*) terhadap permasalahan, yang dilakukan dalam setting alami sehingga kurangnya kontrol terhadap *extraneous variable*. Desain penelitian menggunakan *One Group Time Series Design* adalah rancangan penelitian yang menggunakan satu kelompok subjek. Pengukuran dilakukan sebelum dan beberapa kali sesudah dilakukan *treatment* (dilakukan dua kali pengukuran setelah diberikan *treatment*) dalam interval waktu satu minggu.

Analisis data dari penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengolahan data kualitatif dilakukan dengan cara menginterpretasikan data-data

yang diperoleh dari hasil observasi baik ketika pelatihan maupun ketika *action plan* dan hasil kuesioner kepuasan peserta terhadap pelatihan

Dalam melakukan analisa kuantitatif digunakan statistika deskriptif untuk membantu menyimpulkan, menyajikan data menjadi lebih sederhana, dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, grafik, diagram, maupun perhitungan rata-rata (Graziano & Raulin, 2000). Pengolahan secara kuantitatif pada penelitian ini untuk mengukur perbedaan resiliensi pada saat pengukuran sebelum dan sesudah pemberian intervensi yang diberikan kepada subjek penelitian, melalui perubahan skor kuesioner resiliensi remaja mantan pecandu narkoba ketika menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Statistik uji yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed-Rank*. didasarkan oleh skala alat ukur yaitu skala ordinal dan jumlah hasil pengukuran baik *pre-test* maupun *post-test*.

Alat pengumpulan data/instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner resiliensi. Alat ukur ini disusun berdasarkan konsep resiliensi dari Grotberg (1999) yang terdiri dari tiga dimensi yaitu pengetahuan mengenai *I Have Factor*, *I Am Factor*, dan *I Can Factor*. Kuesioner resiliensi bertujuan untuk mengukur resiliensi para remaja pecandu narkoba dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *content validity* dimana validitas item kuesioner diuji melalui *professional judgement* (Goodwin, 2010). *Professional judgement* adalah dua orang Psikolog. Sedangkan pengukuran realibilitas alat ukur resiliensi akan diukur menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan *software SPSS*. Berdasarkan hasil perhitungan software SPSS, didapatkan angka realibilitas pada

alat ukur kuesioner Resiliensi sebesar 0,953. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner resiliensi dapat diterima dan realibel.

Selain kuesioner resiliensi, terdapat pula Form observasi reaksi peserta pada setiap sesi pelatihan. Form ini diberikan kepada observer untuk menilai apa saja reaksi peserta pada setiap sesi pelatihan. Form observasi reaksi peserta pada setiap sesi pelatihan bertujuan untuk mengevaluasi pelatihan dengan melihat reaksi peserta dalam menerima materi selama proses pelatihan berlangsung sebagai data penunjang.

Kuesioner lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner evaluasi kepuasan peserta pada setiap sesi pelatihan sebagai alat ukur tambahan. Kuesioner ini bertujuan untuk mengevaluasi pelatihan dengan melihat kepuasan peserta pada proses pelatihan pada setiap sesinya yang mencakup materi pelatihan, metode yang digunakan dalam pelatihan, fasilitator, fasilitas dan durasi pelatihan, yang akan digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden

Peserta dalam penelitian ini adalah tujuh orang remaja putri berusia minimal 15 tahun dan maksimal berusia 16 tahun yang pernah menggunakan narkoba jenis "*inex*" atau ekstasi, "*cimeng*" atau ganja dan alkohol. Ketujuh remaja tersebut rata-rata menggunakan narkoba selama setahun sampai dua tahun. Ketujuh remaja putri tersebut telah selesai mengikuti program detoksifikasi dan terapi ibadah di Pondok Inabah Remaja Pesantren X. Setelah dinyatakan bebas dari narkoba melalui tes urin oleh dokter, sekarang para remaja ini sedang

menjalani program penyesuaian diri yaitu kembali ke lingkungan masyarakat dengan memindahkan mereka ke asrama khusus bagi remaja mantan Pondok Inabah di lingkungan pesantren X, memasukkan mereka ke sekolah dan mewajibkan mereka mengikuti kegiatan di lingkungan Pondok Pesantren X seperti mengikuti pengajian dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dengan santri-santri reguler lainnya.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisa statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji beda *wilcoxon signed-rank*, diperoleh hasil uji beda (*p-value*) sebesar 0,018 dengan taraf kepercayaan 0,05%. Nilai hasil uji beda (*p-value*) $0,018 < 0,05\%$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor resiliensi peserta penelitian sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yaitu H_0 ditolak, yang berarti program pelatihan dapat peningkatan resiliensi remaja mantan pecandu narkoba ketika menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Hasil peningkatan katagori dari rendah menjadi katagori sedang dan hasil uji beda (*p-value* sebesar 0,018) yang signifikan pada skor resiliensi dapat disimpulkan bahwa modul pelatihan yang telah dirancang dan dilaksanakan dapat meningkatkan aspek-aspek resiliensi yaitu *I Have Factor*, *I Am Factor*, *I Can Factor* dan Resiliensi pada remaja mantan pecandu narkoba dalam menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Kenaikan aspek-aspek tersebut berarti mempengaruhi kemampuan resiliensi dalam diri peserta pelatihan.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil skor *pre test* dan *post test* yang telah dipaparkan sebelumnya, perbedaan skor test sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan mengalami kenaikan yang signifikan, hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pelatihan terhadap resiliensi yang dimiliki oleh remaja mantan pecandu narkoba ketika menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Pengaruh pelatihan terhadap resiliensi pada remaja mantan pecandu narkoba tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Sesi pertama: *Survivor Story* memiliki tujuan memberikan pengetahuan mengenai keadaan-keadaan sulit yang akan para remaja hadapi di lingkungan keluarga dan memberi tahu bagaimana cara menghadapi permasalahan tersebut agar terhindar dari keterpurukan. Dengan menggunakan metode ceramah satu arah, tujuan dari kegiatan tersebut belum dapat tercapai. Kurang dapat tercapainya tujuan dari sesi tersebut dikarenakan peserta kurang dapat menangkap makna dari cerita yang diberikan oleh survivor mengenai kondisi-kondisi yang akan mereka hadapi di lingkungan keluarga serta bagaimana cara menghadapi permasalahan tersebut. Ceramah satu arah yang cukup panjang membuat peserta jenuh dan kurang fokus mendengarkan pemateri sehingga informasi-informasi penting yang disampaikan pemateri kurang ditangkap oleh peserta pelatihan.
- Sesi kedua: Resiliensi memiliki tujuan yaitu peserta menyadari kemampuan resiliensi yang dimilikinya. Dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, tujuan dari sesi ini dapat tercapai. Penayangan hasil pre-test dalam sesi ini memberikan gambaran pada peserta mengenai kemampuan resiliensi yang dimilikinya selama ini. Penjelasan mengenai definisi resiliensi memberikan

pengetahuan baru bagi peserta mengenai pentingnya memiliki kemampuan resiliensi saat menghadapi permasalahan sehingga terhindar dari keterpurukan dan relapse. Dengan mengetahui kemampuan resiliensi dan juga penjelasan mengenai aspek-aspek pembentuk resiliensi, peserta menyadari aspek apa yang masih perlu dikembangkan dalam dirinya agar kemampuan resiliensinya menjadi tinggi.

- Sesi ketiga: *I Have Factor* memiliki tujuan yaitu peserta dapat mengetahui dan memanfaatkan dukungan dari lingkungan ketika menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Dengan menggunakan metode permainan, diskusi dan ceramah dapat mencapai sasaran dari tujuan tersebut. permainan “*My Hero*” yang dilakukan yang diakhiri diskusi kelompok dapat menggugah daya ingat peserta mengenai orang-orang disekitar peserta dan bentuk-bentuk bantuan dari lingkungan sekitar peserta yang dapat mereka manfaatkan ketika menghadapi permasalahan. Munculnya memori diperkuat dengan pemahaman peserta yang diperoleh dari penjelasan contoh yang diberikan oleh fasilitator mengenai bentuk-bentuk dukungan dari lingkungan yang kemudian menumbuhkan kembali kepercayaan/*trust* dan perasaan dihargai oleh lingkungan disekitar peserta pelatihan.
- Sesi keempat: *I Am Factor* memiliki tujuan yaitu mengetahui dan memanfaatkan kemampuan ataupun kekuatan dalam diri ketika menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Dengan permainan “*Ideal Self*” dan “*My Self*” peserta dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam dirinya. Diskusi kelompok yang dilakukan setelah permainan menumbuhkan kesadaran peserta akan kemampuan-kemampuan yang selama ini dimiliki dan

dapat dimanfaatkan oleh peserta ketika menghadapi permasalahan. Dengan mengetahui bentuk-bentuk *I Am Factor*, peserta dapat mengetahui kemampuan apa saja yang belum mereka miliki sehingga peserta dapat membuat perencanaan untuk mengembangkan kemampuan *I Am Factor* yang belum dimiliki agar kemampuan resiliensinya bertambah ketika menghadapi permasalahan. Munculnya kesadaran peserta akan kemampuan diri yang dimilikinya menumbuhkan rasa kemandirian/*autonomy* dan memunculkan kepercayaan diri sehingga peserta memiliki keyakinan baru bahwa remaja mantan pecandu narkoba dapat tangguh ketika menghadapi berbagai macam permasalahan. Keyakinan baru tersebut membentuk identitas/*identity* baru bagi peserta pelatihan.

- Sesi kelima: *I Can Factor* memiliki tujuan yaitu mengetahui kemampuan memecahkan masalah dan dapat memanfaatkan kemampuan tersebut ketika menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga. Dengan permainan “Merangkai Puzzle” peserta dilatih untuk mencari jalan menyelesaikan permasalahan. Dengan permainan tersebut, peserta dapat mengeluarkan kemampuan memecahkan masalah yang dimilikinya. Diskusi kelompok yang dilakukan setelah permainan berlangsung menjadi sarana bagi peserta bertukar pikiran dan pendapat mengenai berbagai macam cara untuk menyelesaikan permasalahan. Metode permainan, diskusi kelompok, ceramah dan tanya jawab dapat mengeksplorasi cara-cara menyelesaikan permasalahan sehingga permasalahan tersebut selesai. Permainan pun membuat peserta melatih kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan inisiatif/*initiative* peserta untuk mencari berbagai macam cara untuk menyelesaikan dan menghadapi

permasalahan. Keberhasilan peserta memecahkan permasalahan menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa mereka dapat menghadapi permasalahan di lingkungan keluarga tanpa harus merasa tertekan dan terpuruk.

- Sesi keenam: Case Study memiliki tujuan untuk melihat pengaplikasian pengetahuan resiliensi yang diperoleh peserta pada situasi lain. Dengan menggunakan metode studi kasus, tujuan dari sesi ini dapat tercapai. Peneliti dapat melihat pemahaman dari hasil benar studi kasus yang dilakukan tiap peserta. Jawaban yang benar tersebut mengartikan bahwa peserta memahami materi dan dapat mengaplikasikannya pada setting situasi yang lain. Selain itu peserta diminta membuat *action plan* untuk melihat apakah kemampuan resiliensi tetap dapat bertahan dan dikembangkan ketika peserta berada di rumah atau di lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian pembahasan yang dilakukan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar tujuan dari pelatihan dapat dicapai dengan materi, metode, fasilitas dan alat bantu yang digunakan. Terdapat satu sesi yang tujuannya masih belum tercapai oleh karena itu agar pelatihan ini memberikan hasil yang efektif.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada tujuh orang remaja mantan pecandu narkoba di Pondok Inabah Remaja Pesantren X maka dapat

disimpulkan bahwa modul pelatihan dapat meningkatkan resiliensi peserta pelatihan dalam menghadapi tuntutan di lingkungan keluarga.

Selain itu dapat pula diperoleh kesimpulan yaitu :

1. Metode permainan pada sesi pembukaan pelatihan dapat mencairkan suasana dan menjadi pengantar ke pembukaan pelatihan. Adanya metode tanya jawab ketika sesi pembukaan pelatihan juga membuat peserta mudah memahami tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pelatihan tersebut yang akhirnya menimbulkan ketertarikan pada peserta untuk mengikuti pelatihan dengan serius.
2. Penggunaan metode permainan, diskusi dan ceramah pada sesi *I Have Factor*, *I Am Factor*, dan *I Can Factor* sangat efektif digunakan, karena dengan metoda-metoda tersebut, materi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta pelatihan. Metode tersebut pun memberikan peluang untuk peserta melatih kemampuan-kemampuan selama proses pelatihan berlangsung.
3. Studi kasus dapat digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman resiliensi peserta pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas, jika dilihat secara secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan perubahan tingkat resiliensi peserta.

Sarah

Saran-saran yang dapat diberikan untuk menyempurnakan program bagi pihak-pihak yang berminat untuk melakukan pelatihan ini adalah sebagai berikut :

- Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, perlu adanya tambahan alat bantu seperti video, gambar-gambar yang menarik dan juga musik ketika permainan untuk membuat pelatihan lebih menarik dan lebih efektif.
- Berkaitan dengan karakteristik subjek penelitian, rasa optimis dalam diri subjek untuk sembuh dari narkoba perlu lebih diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan kesiapan, fokus dan minat para remaja mantan pecandu narkoba dalam melakukan kegiatan pelatihan.
- Pemberian tugas atau pekerjaan rumah bagi peserta pelatihan dapat diberikan kepada subjek penelitian. Hal ini berkaitan dengan antusiasme peserta pelatihan untuk mempraktekkan aspek-aspek resiliensi ketika menghadapi tuntutan di lingkungan yang sebenarnya.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan validasi ulang dengan subyek yang lebih banyak. Hal tersebut perlu dilakukan agar memperoleh kesimpulan yang lebih dapat digeneralisasikan.

Daftar Pustaka

- Abdulkadir, Emo Kastaman. 1994. *INABAH*. Tasikmalaya : Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya
- Alifia, U. 2008. *Apa Itu Narkotika dan Napza*. PT Bengawan Ilmu, Semarang.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*. United State of America : America Psychiatric Publishing.
- Badan Narkotika Nasional. 2010. *Pelajar dan Bahaya Narkotika*. Deputi Bidang Pencegahan Direktorat Diserminasi informasi BNN. Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional. 2007. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. (Tidak Diperjualbelikan). Pusat Dukungan Pencegahan BNN. Jakarta.

- Benjamin S. Bloom, Bertram B. Mesia, and David R. Krathwohl. 1964. *Taxonomy of Educational objectives (two vol: the Affective Domain & the Cognitive Domain)*. New York : David McKay.
- Campbell, D. & Stanley, J. (1963). *Experimental And Quasi experimental Designs for Research*. USA : Houghton Mifflin Company
- Craig, L. Robert. 1987. *Training and Development Handbook*. USA : R.R. Donnelley and Sons.
- Graziano, A.,M. & Raulin, M.,J. (2000). *Research Methods : A Process of Inquiry*. 4th Edition. A Pearson Education Company.
- Grotberg, Edith. 1999. *A Gaide to Promoting Resilience in Children. Strengthening the Human Spirit*. Bernard Van Leer Foundation.
- Grotberg, Edith. 1999. *Countering Depression with The Five Building Blocks of Resilience*. Reaching today's Youth. National Education Service.
- Grotberg, Edith. 1999. *Tapping Your Inner Strength : How to find resilience to Deal with Anything*. Reaching today's Youth. National Education Service.
- Natalia, Kristiana. 2011. *Kenakalan Remaja*. Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Notoatmodjo, Dr. Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rae, Leslie. 2000. *Effective Planning in Training Development*. USA : Stylus Publishing Inc.
- Rahayu, Makmuroh Sri. 2007. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian True Eksperimen dan Quasi Eksperimen*. UNISBA
- Pantjalina, Syafar, dan Natsir. 2009. *Faktor Mempengaruhi Perilaku Pecandu Penyalahgunaan Napza Pada Masa Pemulihan Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda*. Universitas Hasanuddin
- Papalia, D.,E.,Old,S.W. & Feldman, R.D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Terj.A.K. Anwar, Jakarta : Kencana.
- Pribadi, Benny A. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi (Implementasi Model ADDIE)*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Putra, Zelni. 2011. *Upaya Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Oleh Badan Narkotika Nasional (Bnnk/Kota) Padang*. Padang : Universitas Andalas.

- Santrock, J.W. (2007). *Adolescence*. Eleven Edition. USA : McGraw-Hill Companies, Inc.
- Setiadi, Sutarmo V. 2006. *Awas Jangan Coba-coba Menjadi Pengguna Narkoba Berbahaya!*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sudjana S., H. Djuju, Prof. 2005. *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Edisi Revisi. Bandung : Falah Production.
- Soetjipto. 2007. Berbagai Macam Adiksi dan Penatalaksanaannya. Indonesian Psychological Journal Vol. 23.
- Madya, W, U, Retno. 2014. *Taksonomi Bloom Apa Dan Bagaimana Menggunakannya*. Pusdiklat KNPK

Sumber lain :

- BNN. 2014. Laporan Akhir Survey Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba. Diunduh pada tanggal 19 Februari 2014, pukul 08.00. dari www.bnn.go.id
- Soetjipto. 2007. Berbagai Macam Adiksi dan Penatalaksanaannya. Indonesia Psychological Journal, Vol 23, No 1. Anima. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2014, pukul 08.00. Dari www.anima.ubaya.ac.id
- Nuris, Anwar. 2013. Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba. diunduh pada tanggal 15 Mei 2015, pukul 20.00. dari www.dedihumas.bnn.go.id.pdf.